



Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Sebagai Pembimbing Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kristen Kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan

Ayu Nopita Sigalingging

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: novitasigalingging2@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027 berjumlah 114 orang dan ditetapkan sampel penelitian sebanyak 33 siswa menggunakan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup positif sebanyak 40 butir. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027, hal ini dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,589 > r_{tabel} (\alpha=0,05, n=33) = 0,344$. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,058 > t_{tabel} (\alpha=0,05, dk=n-2=31) = 2,042$. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 38,54 + 0,44X$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 34,7%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha=0,05, dk \text{ pembilang } k=18, dk \text{ penyebut } n-2=33-2=31)$ yaitu $16,42 > 1,62$. Dengan demikian H_a yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027 diterima dan H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh, ditolak.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Kristen, Peran Pembimbing, Perkembangan Moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan setiap individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun moral. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan moral siswa agar menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, serta mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini

sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklah mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan moral siswa didasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Firman Tuhan. Moral siswa Kristen merupakan perilaku yang mencerminkan ajaran Kristus dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama. Sihombing menjelaskan, bahwa pendidikan moral Kristen berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Melalui pendidikan moral Kristen, siswa diarahkan untuk memiliki pengendalian diri, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap kasih terhadap sesama. Dengan demikian, moral Kristen tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran Agama, tetapi juga terlihat dari perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Nur & Sihombing, 2022). Oleh karena itu, setiap siswa diharapkan memiliki moral Kristen yang ideal sebagai wujud nyata dari penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, moral Kristen yang ideal pada siswa SMK adalah perilaku yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Kristiani dan ajaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Moral Kristen yang ideal dapat terlihat melalui sikap kasih kepada sesama, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru dan teman, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dari berbagai pengaruh yang tidak baik. Moral tersebut disebut ideal karena mencerminkan karakter Kristus yang menjadi teladan bagi setiap orang percaya. Bagi siswa SMK, moral Kristen yang ideal juga tampak dalam keseriusan mengikuti proses pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta menunjukkan sikap jujur berintegritas. Nilai-nilai tersebut penting dimiliki karena siswa SMK tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja, tetapi juga moral yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan (Suki et al., 2026). Namun, kenyataannya tidak semua siswa menunjukkan perkembangan moral Kristen yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) kurang lebih tiga bulan (Maret–Juni 2025) di SMK Swasta HKBP Pangururan serta hasil observasi langsung di sekolah tersebut pada tanggal 9 Maret 2026, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral Kristen. Hal tersebut terlihat dari kurangnya sikap hormat dan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama teman, rendahnya kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, masih terdapat siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran meskipun telah berangkat dari rumah, serta beberapa siswa datang terlambat dan kurang menghargai guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral Kristen sebagian siswa belum berkembang secara optimal, karena nilai-nilai moral Kristen yang diajarkan belum sepenuhnya dipahami, dihayati, dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing berpengaruh terhadap perkembangan moral Kristen siswa.

Apabila tidak terdapat upaya perbaikan moral pada siswa, maka akan muncul berbagai dampak negatif terhadap kualitas perilaku dan kehidupan sosial mereka. Hal ini ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, rendahnya tanggung jawab, meningkatnya perilaku menyimpang, serta berkurangnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri menyebabkan siswa cenderung mudah melanggar norma dan aturan yang berlaku serta rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi merusak hubungan sosial, menghambat efektivitas proses pembelajaran, serta melemahkan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. (Nurchahyo et al., 2019) Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembimbingan yang berkesinambungan agar perkembangan moral siswa Kristen dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Salah satu pihak yang memiliki tugas penting dalam upaya tersebut adalah guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing. Dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan, mendampingi, menasehati, serta memberikan teladan kepada siswa dalam mengembangkan moral Kristen. Melalui proses pembimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, guru memberikan arahan, pendampingan, motivasi, nasihat, koreksi, serta keteladanan kepada siswa. Proses tersebut membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan moral siswa Kristen.

Sejalan dengan itu Sijabat juga menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa agar mengalami pertumbuhan iman dan moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Melalui bimbingan yang diberikan, guru membantu mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan moral siswa Kristen melalui arahan, pendampingan, nasihat, dan teladan dalam menerapkan ajaran Kristus.

Pentingnya guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing dalam perkembangan moral siswa Kristen juga di dukung oleh penelitian Ayub Parakaleo Gultom dkk. Yang menunjukkan bahwa memiliki tanggung jawab dalam membentuk perkembangan moral siswa melalui penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai agen transformasi yang membantu membentuk dan memperbaiki sikap serta moral siswa melalui penanaman nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Proses pembimbingan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Gultom et al., 2025). Temuan penelitian tersebut memberikan dasar bahwa guru Pendidikan Agama

Kristen memiliki kontribusi terhadap perkembangan moral siswa Kristen. Salah satu bentuk tugas tersebut adalah sebagai pembimbing yang mengarahkan, membina, dan mendampingi siswa agar bertumbuh dalam nilai-nilai moral Kristen. Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Sebagai Pembimbing Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kristen Kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan mengetahui pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap perkembangan moral siswa Kristen. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan menghimpun fakta secara langsung dari objek yang diteliti menggunakan instrumen angket, sehingga hasil penelitian dapat diukur dan dianalisis secara objektif. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik untuk mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, penyajian data setiap variabel penelitian, serta melakukan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Sebagai Pembimbing Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kristen Kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dalam penelitian ini, penulis menentukan lokasi penelitian yaitu di SMK Swasta HKBP Pangururan, Kec. Pangururan, Kab. Samosir, Sumatera Utara. Adapun alasan memilih penelitian karena penulis melihat adanya masalah yang perlu diteliti mengenai perkembangan moral Siswa Kristen di sekolah tersebut yang masih perlu di perhatikan. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang berjumlah 114 orang, Selanjutnya, dengan mempertimbangkan besarnya populasi serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka jumlah sampel ditetapkan sebesar 30% dari jumlah siswa Kristen yaitu, $30\% \times 111 = 33,3$ dibulatkan menjadi 33 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian perkembangan moral siswa kristen

Perkembangan moral siswa Kristen merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan Agama Kristen karena berkaitan dengan proses pertumbuhan siswa dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Kristus. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Moral berkaitan dengan perilaku, sikap, dan tindakan manusia dalam membedakan yang baik dan yang buruk berdasarkan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Lawrence Kohlberg dalam Haura Karlina dkk, perkembangan moral merupakan kemampuan seseorang untuk

menilai dan memutuskan apa yang benar dan apa yang salah melalui proses perkembangan penalaran yang berlangsung secara bertahap. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang seiring dengan kematangan berpikir seseorang, mulai dari orientasi terhadap hukuman dan penghargaan hingga mencapai prinsip-prinsip etika yang bersifat universal (Karlina et al., 2023). Dengan demikian, perkembangan moral menunjukkan adanya perubahan dalam cara seseorang memahami nilai-nilai Kristiani, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan pertimbangan moral.

Emile Durkheim mendefinisikan perkembangan moral sebagai suatu sistem nilai dan norma yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengatur perilaku individu agar sesuai dengan kepentingan bersama. Moral tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga merupakan hasil dari kehidupan sosial yang membentuk kesadaran setiap individu. Seseorang dikatakan bermoral apabila bertindak berdasarkan moral, agar selaras dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, moral memiliki fungsi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang tertib, harmonis, dan bertanggung jawab mengambil keputusan (Durkheim, 2016).

Perkembangan moral merupakan proses bertahap yang dialami seseorang dalam meningkatkan kemampuan memahami, menilai, dan menerapkan nilai-nilai moral sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan pengalaman hidupnya. Perkembangan tersebut tidak hanya ditandai oleh perubahan perilaku, tetapi juga oleh berkembangnya kemampuan individu dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang benar. Dalam perspektif Kristen, moral tidak hanya didasarkan pada norma sosial, tetapi juga berakar pada kehendak Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya. Thomas H. Groome menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembinaan yang menolong peserta didik bertumbuh dalam iman melalui refleksi terhadap pengalaman hidup yang diterangi oleh firman Tuhan. Proses tersebut tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan tindakan peserta didik agar semakin mencerminkan kehidupan Yesus Kristus. Dengan demikian, moral Kristen diwujudkan melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Tuhan (Laia, 2025).

Dasar moral Kristen dinyatakan secara jelas dalam ajaran Yesus Kristus, khususnya dalam Matius 22:37–39, yaitu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Firman Tuhan tersebut menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan dasar utama kehidupan moral orang percaya. Oleh karena itu, moral Kristen tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai wujud iman yang dinyatakan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan uraian tersebut, perkembangan moral siswa Kristen dapat dipahami sebagai proses bertumbuhnya kemampuan siswa yang beragama Kristen dalam memahami, menilai, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral berdasarkan firman Tuhan sehingga tercermin dalam sikap, cara berpikir, pengambilan keputusan, serta perilaku sehari-hari. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan individu dan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, gereja, serta lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan moral siswa Kristen merupakan proses bertumbuhnya kemampuan siswa dalam menghayati kehidupan moral berdasarkan ajaran Yesus Kristus yang berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran, pembinaan, pengalaman hidup, serta bimbingan dari keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan masyarakat. Perkembangan tersebut tampak dari kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai Kristiani, bertindak berdasarkan moral Kristen, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, perkembangan moral siswa Kristen tidak hanya terlihat dari pemahaman terhadap ajaran firman Tuhan, tetapi juga dari penerapannya secara nyata dalam sikap, keputusan, dan perilaku sehari-hari.

Tahapan Perkembangan Moral Siswa Kristen

Perkembangan moral siswa Kristen merupakan suatu proses bertahap dalam pembentukan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang seiring dengan pertumbuhan usia, kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta pembinaan yang diterima dari keluarga, sekolah, dan gereja. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perkembangan moral tidak hanya ditandai oleh kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, tetapi juga oleh kesediaan untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jean Piaget dalam Khofifa, perkembangan moral terdiri atas dua tahapan, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Pada tahap moralitas heteronom, anak memandang aturan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan harus dipatuhi karena berasal dari pihak yang memiliki otoritas, seperti orang tua dan guru. Oleh sebab itu, perilaku moral lebih didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan dan rasa takut terhadap hukuman. Seiring bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan berpikir, individu memasuki tahap moralitas otonom. Pada tahap ini, seseorang mulai memahami bahwa aturan dapat dibentuk melalui kesepakatan bersama, serta menilai suatu tindakan berdasarkan niat, keadilan, dan tanggung jawab, bukan hanya akibat yang ditimbulkan. Berdasarkan teori ini, siswa tingkat SMK yang umumnya berusia 16–18 tahun telah berada pada tahap moralitas otonom sehingga mulai mampu mempertimbangkan alasan moral di balik suatu tindakan (Juliana & Sitorus, 2025). Dapat dipahami bahwa perkembangan moral siswa Kristen berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia, kemampuan berpikir, pengalaman hidup, serta pembinaan yang diterimanya. Semakin bertambah usia dan kematangan berpikir, siswa semakin mampu memahami makna moral di balik setiap tindakan serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, proses tersebut diarahkan agar siswa tidak hanya mematuhi aturan karena tuntutan dari luar, melainkan memiliki kesadaran pribadi untuk hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing memiliki tugas penting dalam mendampingi, mengarahkan, dan membina siswa agar perkembangan moralnya semakin bertumbuh sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Guru PAK Dan Budi Pekerti Sebagai Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing merupakan pendidik yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan moral dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Sebagai pembimbing, guru bertugas memberikan arahan, nasihat, pembinaan, serta pendampingan berdasarkan Firman Tuhan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ipiana dan Reni Triposa, guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing merupakan pendidik yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan Agama, tetapi juga mendampingi, mengarahkan, membina. Melalui proses pembimbingan tersebut, guru membangun hubungan yang dekat dengan siswa agar mereka mengalami pertumbuhan spritual dan moral berdasarkan Firman Tuhan (Ipiana & Triposa, 2021).

Menurut Daniel Nuhumara dalam Kiswanto, menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab, mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan iman dan memberikan arahan berdasarkan Firman Tuhan sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, guru memberikan motivasi, arahan, dan pendampingan agar peserta didik mengalami pertumbuhan rohani, memiliki moral yang sesuai dengan ajaran Kristus, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan iman kepada Yesus Kristus (Kiswanto, 2023).

Sejalan dengan itu, Sijabat menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing adalah pendidik yang bertanggung jawab mendampingi siswa dalam pertumbuhan iman, memberikan arahan berdasarkan Firman Tuhan, serta menolong mereka menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehingga semakin dewasa dalam iman kepada Kristus. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping rohani sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. (Sijabat, 2017)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing adalah pendidik yang melaksanakan tugas pembimbingan secara menyeluruh berdasarkan Firman Tuhan. Tugas tersebut diwujudkan melalui kemampuan guru dalam menyampaikan pengetahuan agama, mendampingi, mengarahkan, dan membina peserta didik, melaksanakan tanggung jawab sebagai pembimbing, mendampingi pertumbuhan iman serta memberikan arahan berdasarkan Firman Tuhan, dan menjadi pendamping rohani yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui pembimbingan tersebut, guru menolong peserta didik mengalami pertumbuhan iman, memahami dan menghayati ajaran Kristus, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara spritual, moral, dan sosial.

Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendampingi peserta didik agar bertumbuh secara spritual, karakter, dan moral yang sesuai nilai-nilai Kristiani. Tanggung jawab tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan mengajar di dalam kelas, tetapi juga melalui bimbingan yang diberikan kepada

siswa. Adapun tanggung jawab guru PAK sebagai pembimbing dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru PAK bertanggung jawab mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan perkembangan moral, sosial, emosional, maupun spiritual. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, guru bertugas sebagai pembimbing, penasihat, motivator, dan sahabat yang membantu siswa menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.
- b. Guru PAK bertanggung jawab memberikan arahan dan bimbingan yang berdasarkan ajaran Kristen. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik nilai-nilai yang diajarkannya serta memiliki pengalaman iman yang nyata dalam hubungannya dengan Kristus. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga lahir dari pengalaman hidup yang dapat menjadi kesaksian bagi peserta didik.
- c. Guru PAK bertanggung jawab membangun hubungan yang penuh kasih dan penghargaan terhadap setiap siswa. Sikap menghargai, menerima, dan memperhatikan kebutuhan siswa merupakan bagian penting dari proses pembimbingan, karena melalui hubungan yang baik siswa akan lebih terbuka untuk menerima arahan dan bimbingan yang diberikan.
- d. Guru PAK bertanggung jawab memberikan bimbingan secara bijaksana, hati-hati, dan penuh pertimbangan. Dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa, guru perlu menunjukkan sikap yang arif, objektif, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sehingga bimbingan yang diberikan dapat membantu siswa berkembang ke arah yang lebih baik.
- e. Guru PAK bertanggung jawab menjadi teladan bagi siswa dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian hidup. Keteladanan tersebut menjadi sarana pembimbingan yang efektif karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan gurunya. Hal ini sesuai dengan nasihat Rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:12 yang menyatakan: "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (Naibaho, 2021).

Tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah memberikan tenaga dan waktu secara ikhlas kepada siswa setiap hari. Ini adalah aktivitas yang umum dilakukan oleh guru dalam kehidupan mereka. "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri (1 Petrus 5:2)." Guru PAK harus mampu menjelaskan dengan tepat mengenai bentuk dan isi ajaran Kristen. Kesaksian-kesaksian dalam Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, harus mampu diinterpretasikan dengan benar oleh guru PAK. Hal ini penting agar siswa bisa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai fundamental dari peristiwa yang tercatat dalam Alkitab. Sebagai pengajar iman Kristen, sangat penting untuk mengandalkan kekuatan, pengurapan, dan kehadiran roh Kudus, karena dia yang dapat menerangi hati orang untuk memahami makna kebenaran (Efesus 3:16-18).

Dari hasil pengolahan data jawaban siswa tentang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing diketahui bahwa perkembangan moral siswa Kristen

kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027 semakin meningkat. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing adalah tugas aktif guru dalam mendampingi, mengarahkan, dan membina siswa agar mengalami perkembangan moral Kristen yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Tugas tersebut tidak hanya mewujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan sikap, pemberian nasihat, motivasi, serta perhatian terhadap perilaku dan perkembangan moral siswa Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk menuntun peserta didik dalam proses pembentukan nilai-nilai moral Kristen melalui pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan teladan hidup. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai moral Kristen. Melalui proses bimbingan yang berkesinambungan, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran moral yang baik sehingga mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Maka, dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing diketahui perkembangan moral siswa Kristen di kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027 meningkat secara positif dan signifikan yang tercermin dalam sikap dan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan membedakan tindakan yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, perkembangan moral juga dilihat dari kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta konsisten dalam menerapkan nilai moral dalam berbagai situasi.

Item yang memiliki nilai dengan bobot tertinggi tentang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing adalah item nomor 19 dengan skor nilai 115 dan nilai rata-rata 3,48 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menunjukkan sikap sabar ketika membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 14 dengan skor 98 dan nilai rata-rata 2,97 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan iman melalui kegiatan kerohanian di sekolah.

Indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 3,37 yaitu indikator “guru menyampaikan pengetahuan agama” antara lain tetap menjelaskan ajaran Kristen meskipun ada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, meminta siswa menjelaskan kembali materi Alkitab yang telah dipelajari untuk memastikan siswa benar-benar memahaminya, mengajak siswa berpikir berdasarkan Firman Tuhan ketika membahas suatu masalah yang terjadi di sekolah atau di luar sekolah, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika belum memahami ajaran Kristen yang diajarkan. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tentang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing adalah nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,17 yaitu indikator “guru mendampingi dalam pertumbuhan iman & memberikan arahan berdasarkan firman Tuhan” antara lain menunjukkan kepedulian ketika melihat semangat rohani siswa mulai menurun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan iman melalui kegiatan kerohanian di sekolah, menggunakan contoh tokoh Alkitab untuk membantu siswa memahami pilihan yang benar, dan ketika membahas masalah pergaulan remaja, guru PAK selalu mengaitkannya dengan Firman Tuhan.

Item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang perkembangan moral siswa Kristen adalah item nomor 23 dengan skor nilai 121 dan nilai rata-rata 3,67 yaitu sebagian besar siswa menjawab siswa selalu memahami pentingnya pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 32 dengan skor 99 dan nilai rata-rata 3,00 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa sering tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman ketika mengambil keputusan.

Indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang perkembangan moral siswa Kristen adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 3,44 yaitu indikator “memahami nilai-nilai Kristiani” antara lain memahami makna kasih menurut ajaran Kristus, memahami pentingnya kejujuran sebagai nilai Kristiani, memahami pentingnya pengampunan dalam kehidupan sehari-hari, dan memahami bahwa Firman Tuhan menjadi pedoman dalam mengambil keputusan. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tentang perkembangan moral siswa Kristen adalah nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,18 yaitu indikator “memilih tindakan yang benar dengan nilai Kristiani” antara lain memilih menyelesaikan tugas atau ujian dengan jujur meskipun ada kesempatan untuk mencontek, menolak ajakan teman untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah, menghindari penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi atau komentar yang dapat merugikan orang lain, dan memilih menyelesaikan permasalahan dengan teman melalui cara yang baik daripada membalas dengan kata-kata kasar atau tindakan yang tidak baik.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,589$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = $100\% - 5\% = 95\%$ dan untuk $n = 33$ yaitu 0,344. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,589 > 0,344$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 4,058$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan dan $n - 2 = 31$ yaitu 2,042. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,058 > 2,042$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang signifikan antara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 38,54 + 0,44X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta 38,54 maka untuk setiap penambahan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing maka perkembangan moral siswa Kristen akan meningkat sebesar 0,44 dari guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,347$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027 adalah 34,7%.

Dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 14,66$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang $k=19$ dan dk penyebut $n-2 = 30-2 = 28$ yaitu 1,62. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $16,42 > 1,62$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Hasil penelitian ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Sidjabat yang menyatakan bahwa melalui bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan moral siswa Kristen melalui arahan, pendampingan, nasihat, dan teladan dalam menerapkan ajaran Kristus. Hal senada juga ditemukan oleh Agustina Simanungkalit dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Terhadap Pembentukan Karakter siswa di SD Negeri 173550 Laguboti Tahun Pembelajaran 2024/2025". Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara guru pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing terhadap karakter siswa sebesar 44,49%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap peningkatan perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $16,42 > 1,62$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing terhadap peningkatan perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027 yaitu sebesar 34,7%. Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing secara positif dan signifikan dapat meningkatkan perkembangan moral siswa Kristen kelas XI SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027. Semakin baik guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai pembimbing maka akan semakin baik pula perkembangan moral siswa Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (2016). *The elementary forms of religious life." Social theory re-wired".* Routledge.
- Gultom, A. P., Parulyan, H., & Cinta, Y. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memperbaiki Attitude Dan Moralitas Peserta Didik. *Jurnal GRAFTA STT Baptis Indonesia*, 4, 67–77.
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2021). Kajian teologis terhadap peran guru Agama Kristen sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Antusias*, 6(2), 121–134.
- Juliana, K., & Sitorus, M. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Menurut Piaget: Teori Dan Praktik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 481–486.

- Karlina, H., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis pendidikan moral dari perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699–1709.
- Kiswanto, H. (2023). Peran guru pendidikan agama kristen dalam pembinaan rohani siswa. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 137–159.
- Laia, B. J. (2025). Prinsip-prinsip etika Kristen untuk menghadapi moralitas dalam keluarga dan komunitas. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 431–442.
- Naibaho, D. (2021). *Kode etik & profesionalisme guru pendidikan agama Kristen*. CV. Pena Persada.
- Nur, I., & Sihombing, I. (2022). Pendidikan Etika Kristen Dalam Moral Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Terapan*, 4(6).
- Nurcahyo, H., Adi, P., & Edi, C. (2019). *Intensitas Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa*. 3(2), hal 57-63.
- Sijabat, B. (2017). *Mengajar Secara Pofesional* (p. hal 120).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suki, A., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2026). Menjunjung pembentukan karakter berbasis nilai Pendidikan Agama Kristen di sekolah. *Educational Journal*, 1(2), 632–644. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/d0ftyk45>